

# ANALISA KONTEKSTUAL MARKUS 7:1-23 DALAM HUBUNGAN DENGAN PERATURAN MAKANAN DI PL.

JEMMY C. NAJOAN  
[jemmy.najoan@unai.edu](mailto:jemmy.najoan@unai.edu)

## Abstract

Mark: 15,19 often becomes a polemic in Christian circles related to the issue of annulment of laws about clean and unclean food in the Old Testament. The Christian view generally supports that Jesus abrogated the Old Testament dietary regulations. Not much discussion regarding the context analysis of this passage is done in Bahasa Indonesian. That is why, using the contextual analysis methods, this article analyzed the context of Mark 1-23 and looked the meaning of vv. 15 and 19. In addition, this article also looked at whether Jesus canceled the Old Testament related to clean and unclean. The result shows what Jesus meant about what came in did not make people unclean (v. 15) refers to general idea of eating food. What defiles is something that comes out of the heart. In a sense, impurity does not come from eating without washing hands. Regarding Mark's additional editorial "Thus he says all food is clean," the context shows that what Mark meant is not the annulment of clean and unclean rules. In fact, here, Mark was emphasizing that whether food is eaten by washing hands or not, it is clean and does not make people unclean. In addition, Jesus' criticism of the Pharisees and scribes by comparing God's traditions and laws shows that He was rebuking the guilt of these Jewish leaders who ignored God's word for the sake of their traditions. That is what happened in this case, Jesus was not abrogating God's commands in regard to clean and unclean.

*Keywords: abrogate, clean, unclean, context, washing hands*

## Pendahuluan

Salah satu alasan mengapa ada anggapan bahwa aturan halal dan haram itu tidak lagi berlaku adalah karena banyak orang melihat apa yang Yesus katakan dalam Markus 7:15, "Apapun dari luar, yang masuk ke dalam seseorang, tidak dapat menjiskannya, tetapi apa yang keluar dari seseorang, itulah yang menjiskannya," dan juga pernyataan tambahan dari Markus dalam ay. 19, "Dengan demikian Ia menyatakan semua makanan halal." Sebagai contoh, dalam mengomentari isu dalam perikop Markus 7:1-23, Mary Ann Beavis menyatakan bahwa pada waktu mengatakan hal ini, Yesus bukan hanya menghubungkan masalah ini dengan ritual penyucian yang tidak dilakukan oleh murid-murid Yesus (7:2), tetapi, sepertinya Yesus juga membatalkan atau mencabut hukum yang tentang makanan yang tertulis di Imamat 11 dan Ulangan 14.<sup>1</sup> Hal yang menarik disampaikan oleh C. E. B. Cranfield. Menurutnya, sebenarnya hukum yang dilanggar oleh murid-murid itu bukanlah hukum yang tertulis itu sendiri, melainkan hukum lisan yang diajarkan oleh para rabi. Lebih jauh lagi, dia katakan, ketika Yesus menerangkan tentang aturan

---

<sup>1</sup>Mary Ann Beavis, *Mark*, Paideia Commentaries on the New Testament (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011), 116.

lisan sehubungan dengan korban yang dipraktikkan oleh orang Yahudi (Mark. 7:11-13), Dia sedang menyampaikan satu teguran bahwa kadang-kadang aturan-aturan lisan ini justru menuntun pada melanggar akan hukum tertulis itu sendiri. Dalam hal ini, menurut Cranfield, Yesus sedang menegakkan hukum tertulis gantinya hukum lisan.<sup>2</sup> Hanya saja, sama dengan Beavis, pada akhirnya Cranfield mengatakan bahwa apa yang Yesus lakukan dalam narasi ini juga merujuk pada pembatalan dari hukum tentang makanan di Perjanjian Lama (PL) dan bukan hanya sekedar menegur aturan lisan yang dipraktikkan oleh para rabi pada waktu itu.<sup>3</sup> di lain sisi, John Drane mengkategorikan Markus 7:14-23 sebagai diskusi tentang makanan halal dan haram yang menurutnya, Paulus sepertinya mengutip ayat ini dan kemudian menjelaskan kembali dalam Roma 14:14.<sup>4</sup> Dalam komentar singkatnya tentang ajaran sesat yang melarang makan makanan yang diciptakan Allah dalam 1 Tim. 4:4, Drane memiliki pemikiran yang sama, bahwa segala sesuatu itu tidak ada yang perlu ditolak, atau haram.<sup>5</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa pernyataan Yesus dalam Mark. 7:15 menunjukkan bahwa Dia memiliki otoritas untuk mengubah hukum. Sharyn Echol Dowd mengemukakan bahwa pada saat Yesus mengatakan bahwa “Apapun dari luar, yang masuk ke dalam seseorang, tidak dapat menjiskannya” (ay. 15), Yesus tidak sedang menyatakan bahwa Dia menolak tradisi turun temurun yang sudah disampaikan secara lisan, tetapi Dia menolak hukum tentang makanan yang tertulis dalam buku Imamat 11. Hal ini dilakukan karena, menurut Dowd, Yesus memiliki otoritas atas perintah-perintah yang ada di PL karena Dia adalah Anak Allah.<sup>6</sup>

Sebagian sarjana Alkitab berpendapat bahwa peniadaan dari hukum halal dan haram itu merupakan tanda datangnya kerajaan Allah yang baru dan aturan ini tidak diperlakukan bagi orang-orang asing yang masuk dalam kekristenan. Richard H. Stein mengatakan bahwa implikasi dari Mark 7:15 dan 19 bukan bagi pendengar pada waktu itu. Sebaliknya, menurut Stein, bagi orang Kristen saat ini, ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Yesus sedang memberikan hukum Kristus yang baru dimana ketika kerajaan Allah telah tiba, itu menandai berakhirnya semua aturan dari makanan di PL.<sup>7</sup> Berhubungan dengan yang disampaikan oleh Stein, David J. Rudolph mengatakan bahwa aturan tentang halal dan haram hanya diberikan kepada orang Kristen berlatar Yahudi. Sementara bagi orang Kristen berlatar belakang kafir,

---

<sup>2</sup>C. E. B. Cranfield, *The Gospel According to ST Mark*, (Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2000), 243.

<sup>3</sup>Dasar yang diambil oleh Cranfield adalah dengan membandingkan ayat 15 dan ayat 19. Ibid, 244.

<sup>4</sup>John Drane, *Introducing the New Testament* (Oxford, England: Lynx Communications, 1986), 265.

<sup>5</sup>Ibid., 351.

<sup>6</sup>Sharyn E. Dowd, *Reading Mark: A Literary and Theological Commentary* (Macon, GA: Smyth & Helwys, 2002), 73.

<sup>7</sup>Richard H. Stein. *Mark* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2008), 344. Lihat juga James R. Edwards, *The Gospel According to Mark, The Pillar New Testament Commentary* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2002), 204.

aturan ini tidak berlaku.<sup>8</sup> Lebih jauh lagi, Heikki Räsänen mempelajari tentang keotentikan dari Markus 7:15. Sehubungan dengan isi dari ayat ini dan juga dihubungkan dengan ay. 19, Räsänen menyatakan bahwa aturan makanan di PL sudah ditiadakan. Hal ini berkaitan dengan penginjilan kepada orang kafir. Menurutnya, baik orang kafir dan makanan sudah dikuduskan.<sup>9</sup>

Apa sebenarnya arti dari ungkapan “Apapun dari luar, yang masuk ke dalam seseorang, tidak dapat menjajiskannya, tetapi apa yang keluar dari seseorang, itulah yang menjajiskannya.” Apa juga arti dari ungkapan Markus, “Dengan demikian Ia menyatakan semua makanan halal. Apakah dalam perikop Mark. 7:1-23 mengindikasikan bahwa Yesus telah meniadakan peraturan halal dan haram di PL?

Ada beberapa pembahasan khusus dalam bahasa Inggris sehubungan isi Markus 7:1-23, hanya saja, pembahasan dalam bahasa Indonesia sangat kurang secara khusus dalam mengerti secara konteks akan ayat-ayat yang dimaksud.<sup>10</sup> Dalam pembahasan bahasa Indonesia, Andreas Hauw, sebagai contoh, memberikan pendapat bahwa peraturan tentang makanan yang haram dalam PL tidak lagi diwajibkan bagi mereka yang hidup di bawah Perjanjian Baru (PB). Menurutnya, aturan yang berhubungan dengan makanan haram termasuk dalam kategori simbol yang membedakan bangsa Israel dengan non-Israel. Itulah sebabnya, menurutnya, PB menyatakan bahwa baik Yesus maupun Paulus sudah membatalkan aturan-aturan tersebut.<sup>11</sup> Yang juga menjadi masalah dalam interpersasi-interpretasi yang muncul dalam bahasa Inggris di atas adalah bahwa pengambilan kesimpulan yang menyatakan bahwa Yesus sepertinya membatalkan aturan tentang halal dan haram dalam PL tidaklah didukung oleh konteks dari perikop ini, dan juga konteks besar dari Kitab Suci secara keseluruhan. Artikel ini akan mencoba untuk menganalisa konteks ayat-ayat yang sudah disebutkan di atas dengan tujuan untuk mencari tahu arti secara konteks ungkapan-ungkapan Yesus yang menimbulkan polemik di antara masyarakat kekristenan. Lebih jauh lagi, artikel ini juga mencari tahu, berdasarkan pembahasan kontekstual dari perikop ini, apakah Yesus membatalkan hukum Allah tentang makanan halal dan haram di PL.

---

<sup>8</sup>David J. Rudolph, “Yeshua and the Dietary Laws: A Reassessment of Mark 7:19b,” *Kesher: A Journal of Messianic Judaism* 16 (2003): 116-118.

<sup>9</sup>Heikki Räsänen, “Jesus and the Food Laws: Reflection on Mark 7:15,” *Journal for the Study of the New Testamen* 16 (1892): 82, 90.

<sup>10</sup>Pembahasan dalam bentuk komentari sehubungan dengan ayat-ayat yang akan dibahas akan disinggung dalam inti pembahasan artikel ini.

<sup>11</sup>Andreas Hauw berbicara dalam konteks larangan di PL yang diulangi di PB teristimewa dalam hal homoseksual. Dalam pembahasannya, dia menyinggung Markus 7 dan beberapa tulisan rasul Paulus tentang larangan tentang makanan yang haram, yang dianggapnya sudah diratifikasi oleh Yesus dan Paulus. Andreas Hauw, “Teks, Konteks, dan Hermeneutika Imamat 18:20 dan 20:13,” *Jurnal Theologia Aletheia* 17.9 (September 2015): 20.

## Analisa Ayat

Bagian ini merupakan analisa dari Markus 7:1-23. Fokus dari pembahasan ini adalah pada analisa konteks dari perikop yang dimaksud. Untuk melengkapi analisa, kata-kata penting yang ditemukan pada ayat-ayat akan diberikan perhatian.

### Pembagian Perikop

William Lane melihat bahwa Markus 7:1-23 terbagi atas 3 bagian: tuduhan yang disampaikan oleh ahli Yahudi dan orang Farisi dan jawaban Yesus yang pertama (ay. 1-8); tuduhan Yesus kepada orang-orang Yahudi dan orang Farisi bahwa tradisi mereka merupakan hal yang melawan perintah Allah (ay. 9-13); dan penjelasan penuh tentang kenajisan yang sesungguhnya (ay. 14-23).<sup>12</sup> Memang benar, sepertinya perikop ini terdiri dari tiga bagian. Berbeda dengan Lan, penulis membagi perikop berdasarkan ayat yang sepertinya lebih masuk akal untuk dikelompokkan. Yang pertama adalah dialog antara orang Farisi dan ahli Taurat dengan Yesus atau bisa disebut dialog pertama (ay. 1-13); Penyampaian Yesus kepada orang banyak (ay. 14-15), dan penjelasan khusus Yesus kepada murid-muridNya disebut dialog kedua (ay. 14-23). Tetapi, tentu saja, pengertian dari setiap pembahasan berdasarkan pembagian perikop ini tidaklah bisa dipisahkan dari konteks keseluruhan perikop ini.

### Dialog Pertama

Dialog pertama ini diawali dengan keterangan dari Markus tentang kedatangan orang-orang Farisi dan ahli Taurat dari Yerusalem yang bertujuan bertemu dengan Yesus (Mark. 7:1). Ayat sebelumnya (Mark. 6:56) menunjukkan bahwa tidak ada tempat spesifik yang didatangi oleh rombongan ini ketika mereka bertemu Yesus. M. Eugene Boring menyatakan bahwa sepertinya kedatangan dari rombongan ini untuk melanjutkan perlawanan mereka kepada Yesus yang mereka telah mulailah sebelumnya di Galilea.<sup>13</sup>

Ketika mereka tiba dan bertemu dengan Yesus, mereka mendapati bahwa beberapa murid Yesus tidak membasuh tangan terlebih dahulu sebelum mereka makan. Jika melihat pada kondisi ini, itu berarti, ada cukup waktu bagi orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat untuk mengamati akan situasi yang terjadi saat itu. Seperti yang dinyatakan dalam teks, yang makan dengan tidak cuci tangan itu hanyalah "beberapa" *τινὰς τῶν μαθητῶν* (Mk. 7:2). Tetapi di saat yang sama, Markus juga, berdasarkan sumber yang dia dapatkan, memiliki kesempatan untuk menggambarkan situasi yang terjadi pada saat itu dimana tergambar bagaimana orang-orang yang datang ini memperhatikan hal yang sedang dilakukan oleh beberapa orang murid Yesus ketika mereka makan. Dalam arti, orang yang mengamati (orang Farisi dan ahli Taurat) diamati juga oleh orang lain dan kemudian hal itu menjadi laporan dalam buku Markus. Memang tidak dijelaskan, apa yang dilakukan oleh murid-murid lain,

---

<sup>12</sup>William Lane, *Mark*, New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1974), 244.

<sup>13</sup>Tidak dijelaskan apakah semuanya adalah golongan yang sama dengan yang melakukan perlawanan yang sama. Hanya saja, dibagian awal buku Markus (Mark. 2:1-3) disebutkan beberapa pemimpin Yahudi menunjukkan penolakan terhadap Yesus. Lihat M. Eugene Boring, *Mark: A Commentary* (Witherspoon St. Louisville, KY: Presbyterian Publishing Corp, 2006), 197, 199.

apakah mereka turut makan dan cuci tangan terlebih dahulu, atau apakah mereka tidak turut makan. Tetapi, Markus sedang berfokus pada masalah yang diangkat oleh orang Farisi dan ahli Taurat ini.

Di dalam ay. 2, Markus dengan jelas menyampaikan bahwa yang dimaksud oleh orang-orang Farisi dan Yahudi tentang tangan yang najis itu adalah, “tangan yang tidak dibasuh.” Makan dengan tangan tidak dibasuh tidak diijinkan oleh adat istiadat yang diturunkan dari nenek moyang mereka.

Sekarang, apa yang salah dengan mencuci tangan sebelum makan? Apakah dialog dalam narasi ini sedang mengajarkan bahwa mencuci tangan itu tidak benar? Dalam dunia modern saat ini, salah satu yang harus selalu dianjurkan adalah mencuci tangan sebelum makan, apalagi dengan adanya penyebaran virus corona yang menyebabkan penyakit Covid-19 ini.<sup>14</sup> Apakah Yesus sedang mengabaikan aturan kesehatan seperti ini? Mengomentari isu dalam perikop ini, Cohen mengatakan bahwa sebenarnya Yesus tidak sedang berargument bahwa mencuci tangan itu akan menuntun pada pelanggaran dari satu perintah Allah tertentu. Sebaliknya, hal ini merujuk pada kesalehan yang salah dan juga kesalahan dalam hal prioritas yang nantinya dalam dunia Kristen dikenal sebagai “legalism.”<sup>15</sup> Jadi, sebenarnya isu dalam perikop ini tidak bisa dilihat berdasarkan konteks modern, sebaliknya, isu yang sedang diangkat disini adalah kebiasaan dari orang-orang Farisi dan ahli Taurat yang menganggap bahwa jika makan tidak cuci tangan itu melanggar adat istiadat yang sudah diwariskan turun temurun. Edward mengatakan, masalah dalam perikop ini bukanlah tentang “practical or hygienic distinction.”<sup>16</sup> Itu sebabnya, setelah Markus menyebutkan hal ini, dia kemudian membuat sebuah sisipan sehubungan dengan kebiasaan orang-orang Farisi dan ahli Taurat ini dimana mereka, “tidak makan kalau tidak melakukan pembasuhan tangan lebih dulu, karena mereka berpegang pada adat istiadat nenek moyang mereka; dan kalau pulang dari pasar mereka juga tidak makan kalau tidak lebih dahulu membersihkan dirinya” (ay. 3, 4a). Bahkan Markus menjelaskan bahwa “Banyak warisan lain lagi yang mereka pegang, umpamanya hal mencuci cawan, kendi dan perkakas-perkakas tembaga.” (ay. 4b). Inti permasalahan ini perlu dipertegas mengingat kesalahan interpretasi yang sering terjadi sehubungan dengan narasi ini.

Ada istiadat manakah yang berhubungan dengan makan dan tidak mencuci tangan yang dimaksud oleh rombongan orang Yahudi dan orang Farisi yang sedang dilanggar oleh sebagian dari murid-murid Yesus? Memang benar bahwa di buku Imamat ada hukum kenajisan yang dituliskan, tetapi sehubungan dengan makan dengan tidak mencuci tangan tidak terdapat dimanapun di dalam buku ini.<sup>17</sup> Itu

---

<sup>14</sup>R. Allah Cupepper membawa juga isu membasuh tangan ini dalam konteks modern ketika penyakit SARS menyerang. Namun, dia katakan bahwa isu dalam Mark. 7:1:23 ini bukanlah seperti yang dihadapi masyarakat modern saat ini, sebaliknya, hal ini menyangkut orang-orang yang menggunakan topik rohani dan kemudian menyembunyikan kejahatan dalam diri mereka. Lihat R. Allan Cupepper, *Mark*, Smyth & Helwys Bible Commentary (Macon, GA: Smyth & Helwys, 2007), 246.

<sup>15</sup>Shaye J. D. Cohen, “Antipodal Text: B. Eruvin 21b-22a and Mark 7:1-23 on the Tradition of the Elders and the Commandment of God,” *The Eastern Languages and Civilizations*, Harvard University (2013): 5.

<sup>16</sup>Edward, *The Gospel According to Mark*, 206.

<sup>17</sup>Menurut Bas M. F. van Iersel ritual mencuci tangan tidaklah dipaksakan dalam kitab Taurat. Bas M. F. van Iersel, *Mark: A Reader-Response Commentary* (Sheffield, EN: Sheffield Academic Press, 1998), 237.

berarti yang dilanggar oleh murid-murid Yesus adalah adat istiadat yang diturunkan turun temurun dari nenek moyang (*παράδοσιν τῶν πρεσβυτέρων*) mereka dan bukan merupakan perintah Allah. Hal itu jelas dalam ayat 5, dimana rombongan ini mengatakan ““Mengapa murid-murid-Mu tidak hidup menurut adat istiadat nenek moyang kita, tetapi makan dengan tangan najis?” (ay. 5).<sup>18</sup> Dalam terjemahan bahasa Yunan, kata “bertanya” berasal dari kata *ἐπερωτάω*, dimana dalam penggunaannya, kata ini memang digunakan untuk menanyakan secara umum tapi bisa juga bertanya untuk menginterogasi sesuatu.<sup>19</sup> Ketika melihat jawaban dari Yesus, sepertinya ketika mereka bertanya, mereka bukan hanya sekedar bertanya secara umum, tetapi mereka bertanya untuk mencari kesalahan. Itulah sebabnya, Yesus menyebut mereka sebagai “orang munafik” dalam jawaban awal-Nya kepada mereka. Dia katakan, “Benarlah nubuat Yesaya tentang kamu, hai orang-orang munafik!” (ay. 6).

Jawaban Yesus selanjutnya memberikan gambaran yang lebih jelas bahwa yang sedang dipertahankan oleh orang-orang Farisi dan ahli Taurat ini adalah ajaran manusia yaitu berupa aturan turun temurun yang dijalankan dan bukan isu yang berhubungan dengan perintah Allah. Hal itu jelas dalam ayat 6-7 ketika Yesus berkata, “Bangsa ini memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya jauh dari pada-Ku. Percuma mereka beribadah kepada-Ku, sedangkan ajaran yang mereka ajarkan ialah perintah manusia.” Dalam hal ini, Yesus mengutip dari Yesaya 29:13. Setelah mengatakan hal tersebut, Yesus kemudian menambahkan, “Perintah Allah kamu abaikan untuk berpegang pada adat istiadat manusia.” Jelas bahwa Yesus memberikan interpretasi berdasarkan konteks kasus yang terjadi pada saat itu dimana orang-orang yang menunjukkan keberatan ini lebih meninggikan adat istiadat manusia gantinya perintah Allah. Untuk lebih menegaskan kembali permasalahan inti dari tindakan orang-orang Yahudi dan Farisi ini, Yesus melanjutkan, ““Sungguh pandai kamu mengesampingkan perintah Allah, supaya kamu dapat memelihara adat istiadatmu sendiri” (Mark. 7:9).

Teguran keras Yesus ini diikuti dengan satu contoh tentang ajaran dari Allah yang dikesampingkan yaitu tentang pemeliharaan orang tua dan korban yang dipersembahkan. Yesus katakan,

Karena Musa telah berkata: Hormatilah ayahmu dan ibumu! dan: Siapa yang mengutuki ayahnya atau ibunya harus mati. Tetapi kamu berkata: Kalau seorang berkata kepada bapanya atau ibunya: Apa yang ada padaku, yang dapat digunakan untuk pemeliharaanmu, sudah digunakan untuk korban yaitu persembahan kepada Allah, maka kamu tidak membiarkannya lagi berbuat sesuatupun untuk bapanya atau ibunya (ay. 10-12).

---

<sup>18</sup>Aturan tentang mencuci tangan dalam Taurat mengharuskan imam untuk membasuh tangan ketika mereka akan melakukan pelayanan di kaabah (Lih. Kel. 20:19; 40:13; dan Ima. 22:1-6). Membasuh tangan juga diperlakukan kepada seseorang yang kena lelehan dari seorang pria (Im. 15:11). Ketika bangsa Yahudi mulai lebih banyak berhadapan dengan kebudayaan bangsa lain, mereka mulai menganggap ritual yang menyangkut kesucian atau kebersihan itu sebagai sesuatu yang sangat penting. Untuk penjelasan latar belakang membasuh tangan di kalangan Yahudi, lihat Edwards, *The Gospel according to Mark*, 204.

<sup>19</sup>Walter Bauer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, rev. and edited by Fredrick W. Danker, 3<sup>rd</sup> ed., trans. and augmented by William F. Arndt and F. Wilbur Gingrich (2000), s.v. “eperotao.”

Setelah memberikan contoh ini, Yesus kemudian menarik kesimpulan berdasarkan apa yang disampaikan itu. Dia katakan, “Dengan demikian firman Allah kamu nyatakan tidak berlaku demi adat istiadat yang kamu ikuti itu.” Ungkapan selanjutnya, “Dan banyak hal lain lagi yang seperti itu yang kamu lakukan” (ay. 13b), menunjukkan bahwa Yesus sudah mempelajari apa saja yang orang-orang ini lakukan, dimana mereka telah menjadikan banyak tradisi nenek moyang yang diteruskan turun temurun yang justru mengabaikan firman Allah. Itulah sebabnya, Dia menegur mereka dengan keras. William Lane mengatakan bahwa kasus tentang korban yang diangkat Yesus itu hanyalah satu di antara banyak hal yang diperintahkan Tuhan, tetapi kemudian dikaburkan atau ditiadakan oleh tradisi dari para pemimpin Yahudi ini.<sup>20</sup>

Dialog bagian pertama ini ditutup dengan teguran Yesus kepada orang Farisi dan ahli Taurat. Dalam perikop yang sama, baik Matius dan Markus tidak memberikan keterangan sehubungan dengan reaksi dari para penanya ini. Hanya saja, berdasarkan cerita injil secara keseluruhan, sepertinya hasil dari dialog yang singkat ini menunjukkan semakin tingginya antipati dari para pemimpin terhadap Yesus.

### **Pembicaraan Yesus dengan Orang Banyak.**

Bila melihat percakapan dalam buku Matius, maka ada peralihan *audience* yang terjadi dimana tadinya Yesus berbicara kepada orang-orang Farisi dan ahli Taurat, sekarang Yesus berbicara kepada orang banyak. Hal itu jelas ketika Markus berkata, “Lalu Yesus memanggil lagi orang banyak (*προσκαλεσάμενος πάντα τὸν ὄχλον*) dan berkata kepada mereka: “Kamu semua, dengarlah kepada-Ku dan camkanlah” (Mk. 7:14). Itu berarti bahwa setelah Yesus menegur orang-orang Yahudi dan Farisi ini, Yesus kemudian beralih untuk mengajarkan satu kebenaran penting kepada banyak orang. Dalam narasi, dikatakan bahwa Yesus sengaja memanggil orang banyak tersebut dan berkata kepada mereka, “Apapun dari luar, yang masuk ke dalam seseorang, tidak dapat menjajiskannya, tetapi apa yang keluar dari seseorang, itulah yang menjajiskannya” (ay. 15).

Pada kenyataannya, inilah ayat paling sering dipermasalahkan. Seperti yang disampaikan di atas, berdasarkan ayat ini, maka beberapa sarjana Alkitab menyimpulkan bahwa tidak ada lagi aturan halal dan haram. Menurut mereka, semua yang dimakan, tidak menjajiskan, tetapi apa yang keluar itu yang menjajiskan. Secara akademis, penulis sudah menyampaikan diskusi pendahuluan tentang hal ini di atas. Namun dalam prakteknya, penulis, pada waktu masih anak-anak, sering mendengar dari orang-orang di sekitar rumah yang menganggap bahwa dalam PB tidak ada lagi aturan halal dan haram, memberikan interpretasi seperti ini: kalau seseorang makan dan tidak muntah (masuk ke dalam) berarti tidak menjajiskan (tidak haram), tetapi jika muntah (apa yang keluar dari seseorang), maka itulah yang haram. Apakah hal itu masih dipegang sampai sekarang atau tidak, tetapi interpretasi seperti ini jelas tidak berdasarkan konteks dari ayat tersebut.<sup>21</sup>

Setelah Yesus menyampaikan, “Apapun dari luar, yang masuk ke dalam seseorang, tidak dapat menjajiskannya, tetapi apa yang keluar dari seseorang, itulah

---

<sup>20</sup>Lane, *Mark*, 252.

<sup>21</sup>Dalam ITB, ayat 16 ditulis dalam kurung. Penulisan ini menunjukkan bahwa kalimat dalam ayat menunjukkan perbedaan isi dalam varian asli. Itulah sebabnya, dalam beberapa versi, pernyataan ini tidak ada.

yang menjajiskannya” (ay. 15), Dia segera menyingkir dari tempat dimana Dia sampaikan kalimat tersebut dan berlalu dengan murid-murid-Nya. Bagi murid-murid, ayat ini merupakan teka teki.

#### Dialog Kedua

Memang benar, jika ayat ini tidak susah dipahami, maka pasti, murid-murid Yesus-pun akan langsung mengerti. Pada kenyataannya, mereka-pun tidak mengerti akan perkataan Yesus di Markus 7:15. Hal ini bisa terlihat di dalam ayat-ayat selanjutnya dimana mereka bertanya langsung kepada Yesus apa arti dari ucapan Yesus di ayat ke 15 sebelumnya ketika mereka berada di sebuah rumah setelah meninggalkan orang banyak yang mendengarkan perkataan Yesus sebelumnya (ay. 17). Yesus pun memberikan jawaban kepada mereka sebagai berikut: “Apakah kamu juga tidak dapat memahaminya? Tidak tahukah kamu bahwa segala sesuatu dari luar yang masuk ke dalam seseorang tidak dapat menjajiskannya, karena bukan masuk ke dalam hati tetapi ke dalam perutnya, lalu dibuang di jamban?” Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa percakapan ini berada dalam konteks pertanyaan orang-orang Farisi dan ahli Taurat tentang makan dengan tangan tidak dibasuh.

Jawaban Yesus kepada murid-murid-Nya menunjukkan bahwa Dia sedang menggambarkan secara umum bagaimana seseorang itu makan. Yesus sampaikan bahwa apa yang dimakan (sesuatu yang masuk dari luar) itu akan masuk di dalam perut, dan kemudian, akhir dari proses itu adalah buang air besar (dibuang di jamban). Hal yang Yesus coba sampaikan disini yaitu bahwa proses dari masuk sampai keluarnya makanan yang telah dimakan itu sama sekali tidak menjajiskan. Artinya, Yesus sedang merujuk pada isu yang sebelumnya diangkat orang Yahudi dan orang Farisi tentang makan dengan tangan yang tidak dibasuh.. Bahkan, Markus menambahkan kalimat untuk mengambil kesimpulan dari apa yang baru saja disampaikan oleh Yesus dengan mengatakan, “Dengan demikian Dia menyatakan semua makanan halal.”

Ungkapan “Dengan demikian Ia menyatakan semua makanan halal” adalah merupakan tambahan dari Markus untuk menjelaskan arti dari ungkapan Yesus.<sup>22</sup> Pada kenyataannya, jika dilihat dari posisi dan fungsi kata *καθαρίζω* dalam kalimat terakhir di ayat 19 ini, maka bisa dilihat, bahwa kata ini muncul dalam bentuk *participle* dan digolongkan sebagai *nominative absolute*.<sup>23</sup> Dalam arti bahwa kalimat dimana kata *καθαρίζω* berada adalah merupakan satu bagian terpisah dari kalimat sebelumnya. Itulah sebabnya, di beberapa terjemahan, ungkapan ini ditaruh di dalam kurung, contohnya, NAS, ESV, NIB, NIV, dan NRS.<sup>24</sup> Hanya saja, perlu di ingat, bahwa bentuk *participle nominative masculine* dari kata *καθαρίζω* menunjukkan

---

<sup>22</sup>Hampir semua sarjana Alkitab menyetujui akan hal ini. Lihat, sebagai contoh, Cupepper, *Mark*, 236; “Purging all Meats” [Mark 7:19), *Seventh-day Adventist Bible Commentary*, rev. ed., ed. Francis D. Nichol (Washington, DC: Review & Herald, 1976, 1980), 5:625; Beavis, *Mark*, 117.

<sup>23</sup>Daniel B. Wallace menggolongkan *participle* ini pada category *nominative absolute*. Lihat Daniel Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basic* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1996), 654.

<sup>24</sup>Pada awalnya, KJV menterjemahkan kata sebagai “meats” hanya saja, dalam versi NKJ, kata ini sudah diterjemahkan dengan kata “foods.”

bahwa oknum yang dimaksudkan oleh Markus yang “menyatakan halal” itu adalah Yesus sendiri.<sup>25</sup>

Pengertian kontekstual dari phrase “semua makanan” (πάντα τὰ βρώματα, ay. 19) sebenarnya adalah sesuatu yang sangat penting juga untuk memahami akan perikop ini. Dalam ayat ke 18, Yesus mengatakan “segala sesuatu yang dari luar” (πᾶν τὸ ἔξωθεν, ay. 18). Dengan mengatakan “semua makanan” maka secara langsung yang dimaksud oleh Markus di sini adalah sesuatu yang disebut makanan. Dalam hal ini, sesuatu yang bukan makanan, tentu tidak akan dimakan. Alkitab memberikan petunjuk tentang apa yang disebut dengan makanan dan apa yang tidak. Secara sederhana, makanan adalah apa yang ditunjukkan dan diijinkan Allah untuk dimakan oleh manusia.<sup>26</sup> Sesuatu yang tidak diijinkan untuk dimakan maka tentu itu bukan makanan.

Selanjutnya, di dalam ayat yang sama, untuk pertama kali Yesus menyebutkan kata “hati.” Yesus mengatakan bahwa makanan yang dimakan tidak dimasukkan dalam hati tetapi dalam perut. Tujuan Yesus menggunakan kata ini adalah untuk mengarahkan kepada para murid-Nya tentang hal sesungguhnya yang menyebabkan kenajisan, yaitu sesuatu yang keluar dari dalam hati. Yesus katakan, “Apa yang keluar dari seseorang, itulah yang menajiskannya, sebab dari dalam, dari hati orang, timbul segala pikiran jahat, percabulan, pencurian, pembunuhan, perzinahan, keserakahan, kejahatan, kelicikan, hawa nafsu, iri hati, hujat, kesombongan, kebalan. Semua hal-hal jahat ini timbul dari dalam dan menajiskan orang.” (ay. 20-23). Jadi yang dimaksudkan oleh Yesus tentang sesuatu yang keluar dari dalam bukan merujuk pada kondisi ketika seseorang makan dan kemudian memuntahkan yang dimakan. Sebaliknya, Yesus merujuk pada hal-hal yang jahat yang keluar dari dalam hati.<sup>27</sup>

Markus memang tidak menuliskan hal ini, tetapi, dalam peristiwa yang sama, Matius mempertegas isu yang sedang dibicarakan dalam peristiwa ini. Dia katakan,

---

<sup>25</sup>David J. Rudolph, “Yeshua and the Dietary Laws: A Reassessment of Mark 7:19b,” *Kesher: A Journal of Messianic Judaism* 16 (2003): 97, 98.

<sup>26</sup>Untuk beberapa referensi Alkitab tentang makanan, lihat dalam Kej. 1:29; 3:18; 7:2, 3; 9:3; Im. 11, Ul. 14; dan Yesaya 66:17. Secara singkat, ketika Allah menciptakan dunia ini, Dia memberikan makanan yang mula-mula dari buah-buahan dan biji-bijian (Kej. 1:29). Setelah manusia jatuh dalam dosa, dia menambahkan sayuran (Kej. 3:18). Pada waktu terjadi airbah, Tuhan mengijinkan manusia untuk memakan hewan dengan terlebih dahulu memberitahukan mana yang bisa dimakan dan tidak bisa dimakan (Kel. 7:2,3; 9:3). Ketika bangsa Israel keluar dari Mesir, Tuhan memberikan perincian tentang hewan yang haram dan halal dalam Im. 11 dan diulangi di Ul. 14. Di zaman Yesaya, aturan ini masih berlaku, dan secara khusus menyebutkan bahwa daging babi dan tikus itu haram (Yes. 66:17). Dalam peraturan tentang makanan ini tidak lagi diangkat, tetapi Petrus masih mempraktekan untuk tidak makan yang haram (Kis. 10:14). Ada juga isu-isu tentang makanan yang berhubungan dengan kebiasaan-kebiasaan orang asing yang masuk dalam kekristenan yang kemudian dibahas dalam tulisan rasul Paulus (Roma 14:1-17; 1 Kor. 10:25-31; Kol. 2:16, 17; I Tim. 4:4).

<sup>27</sup>Jika perkataan ini didengar orang-orang Farisi dan ahli Taurat, maka secara tidak langsung, bisa saja Yesus juga menegur mereka karena mereka datang pada Yesus dengan tujuan untuk mencari kesalahan dari Yesus. Dalam berbagai kesempatan, seperti yang dicatat oleh Injil, golongan-golongan orang Yahudi ini selalu mencoba dan mencari kesalahan dari Yesus (Sebagai contoh, lih. Mat. Mark. 2:1-3:30;

Tidak tahukah kamu bahwa segala sesuatu yang masuk ke dalam mulut turun ke dalam perut lalu dibuang di jamban? Tetapi apa yang keluar dari mulut berasal dari hati dan itulah yang menajiskan orang. Karena dari hati timbul segala pikiran jahat, pembunuhan, perzinahan, percabulan, pencurian, sumpah palsu dan hujat. Itulah yang menajiskan orang. *Tetapi makan dengan tangan yang tidak dibasuh tidak menajiskan orang* (Mat. 15:7)

Kalimat yang dicetak miring di atas adalah ucapan Yesus yang dicatat oleh Matius tapi tidak dicatat oleh Markus. Itulah sebabnya, bisa dilihat dengan jelas bahwa isu yang sedang berlangsung di sini adalah masalah tangan dibasuh atau tidak ketika seseorang makan dan bukan pembatalan masalah aturan halal dan haram dari PL. sejalan dengan ini, William Lane mengatakan bahwa ucapan Yesus dalam hal makanan dalam perikop di buku Markus ini adalah hal yang bersifat umum. Walaupun demikian memang, menurutnya, hal ini susah dimengerti. Tetapi, Lane dengan tegas mengatakan bahwa ucapan Yesus ini tidaklah membatalkan hukum tentang penyucian ataupun menghapus aturan tentang halal dan haram dalam kitab Musa. Hal ini jelas dalam pernyataannya ketika dia sampaikan:

*Here, however, Jesus' expression is general and enigmatic. It did not abrogate the Mosaic Laws on purification or erase the distinction between clean and unclean and declare invalid. It rather attacked the delusion that sinful men can attain to rue purity before God through the scrupulous observance of cultic purity which is powerless to cleanse the defilement of the heart.*<sup>28</sup>

### **Yesus tidak membatalkan Hukum Tentang Makanan**

Dari sejak awal konfrontasi Yesus dan orang-orang Farisi dan ahli taurat ini, sangatlah jelas terlihat bahwa Yesus sedang mengangkat tinggi akan hukum Allah. Jika diperhatikan, kalimat yang membandingkan antara adat istiadat manusia dan perintah Allah itu diulangi beberapa kali yaitu pada ay. 8, "Perintah Allah kamu abaikan untuk berpegang pada adat istiadat manusia," ay 9, "Sungguh pandai kamu mengesampingkan perintah Allah, supaya kamu dapat memelihara adat istiadatmu sendiri," dan ay. 13, "Dengan demikian firman Allah kamu nyatakan tidak berlaku demi adat istiadat yang kamu ikuti itu." Perbandingan ini menunjukkan bahwa Yesus sedang memberikan satu penekanan pada sesuatu yang sangat penting, yaitu supaya orang-orang ini jangan mengabaikan Firman Allah dan kemudian meninggikan aturan manusia.

Melihat perbandingan ini, seharusnya pandangan yang mengatakan bahwa Yesus membatalkan firman Allah, dalam hal ini peraturan tentang halal dan haram, tidaklah tepat. Jika Yesus memang membatalkan Firman Allah, tentu Dia tidak akan memberikan perbandingan seperti di atas. Artinya, Yesus sendiri yang menegur orang-orang Yahudi dan Farisi sehubungan dengan meninggikan tradisi gantinya hukum Allah, bagaimana mungkin Yesus kemudian membatalkan perintah Allah? (band. Mat 5:17).

---

<sup>28</sup>William Lane, *Mark*, 254.

## Kesimpulan

Konfrontasi Yesus dan orang-orang Farisi dan ahli Taurat dalam Markus 7:1-23 sering dijadikan satu alasan bagi sebagian orang untuk berpendapat bahwa Yesus telah membatalkan aturan halal dan haram dalam PL. Studi konteks membuktikan bahwa fokus utama dari perikop dalam Markus 7:1-23 berawal dari keberatan dari orang-orang Farisi dan ahli Taurat yang disampaikan kepada Yesus karena melihat beberapa murid Yesus makan dengan tidak mencuci tangan. Bagi mereka, hal itu adalah najis. Yesus kemudian menegur orang-orang Farisi dan ahli Taurat karena mereka meninggikan tradisi gantinya meninggikan perintah Tuhan. Pernyataan tentang apa yang masuk tidak menajiskan orang sering disalah mengerti seakan-akan menunjukkan bahwa Yesus sudah mengizinkan segala sesuatu boleh dimakan. Kenyataannya, yang Yesus maksudkan adalah sesuatu yang dimakan oleh seseorang itu tidaklah menajiskan. Melainkan apa yang keluar dari dalam hati, yaitu segala hal-hal yang jahat yang dipikirkan oleh manusia. Demikian juga, redaksi tambahan dari Markus “Dengan demikian ia mengatakan semua makanan halal” juga sering dianggap sebagai alasan bahwa aturan halal dan haram dalam PL sudah dibatalkan. Pada kenyataannya, interpretasi ini diambil dengan tidak melihat konteks dari perikop ini, yaitu tentang makan makanan dengan tangan yang tidak dibasuh dan bukan tentang masalah halal dan haram. Dan lagi, kritikan Yesus menunjukkan bahwa Dia sedang menegur kesalahan dari para pemimpin Yahudi ini yang mengabaikan firman Allah demi tradisi mereka. Itulah sebabnya dalam hal ini, Yesus tidak sedang mengabaikan atau menghapus perintah Allah dalam hal halal dan haram.

## DAFTAR PUSTAKA

- “Purging all Meats” [Mark 7:19), Seventh-day Adventist Bible Commentary, rev. ed., ed. Francis D. Nichol. Washington, DC: Review & Herald, 1976, 1980, 5:625.
- Andreas Hauw, “Teks, Konteks, dan Hermeneutika Imamat 18:20 dan 20:13,” *Jurnal Theologia Aletheia* 17.9 (September 2015): 1-38.
- Bas M. F. van Iersel, *Mark: A Reader-Response Commentary*. Sheffield, EN: Sheffield Academic Press, 1998.
- C. E. B. Cranfield, *The Gospel According to ST Mark*. Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2000.
- Cohen, Shaye J. D. “Antipodal Text: B. Eruvin 21b-22a and Mark 7:1-23 on the Tradition of the Elders and the Commandment of God,” *The Eastern Languages and Civilizations*, Harvard University (2013): 1-20.
- Daniel Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basic*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1996.
- Edwards, James R. *The Gospel According to Mark*. The Pillar New Testament Commentary. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2002
- John Drane, *Introducing the New Testament*. Oxford, England: Lynx Communications, 1986.
- M. Eugene Boring, *Mark: A Commentary*. Witherspoon St. Louisville, KY: Presbyterian Publishing Corp, 2006.
- Mary Ann Beavis, *Mark*, Paideia Commentaries on the New Testament. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011.
- R. Allan Cupepper, *Mark*, Smyth & Helwys Bible Commentary. Macon, GA: Smyth & Helwys, 2007.
- Heikki Räisänen, “Jesus and the Food Laws: Reflection on Mark 7:15,” *Journal for the Study of the New Testamen* 16 (1892): 79-100.
- Rudolph, David J. “Yeshua and the Dietary Laws: A Reassessment of Mark 7:19b,” *Keshet: A Journal of Messianic Judaism* 16 (2003): 97 -119.
- Sharyn E. Dowd, *Reading Mark: A Literary and Theological Commentary*. Macon, GA: Smyth & Helwys, 2002.
- Stein, Richard H. *Mark*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2008.

Walter Bauer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, rev. and edited by Fredrick W. Danker, 3<sup>rd</sup> ed., trans. And augmented by William F. Arndt and F. Wilbur Gingrich (2000), s.v. "eperotao."

William Lane, *Mark*, New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1974.